



STUDI NAHWU MAZHAB BAGHDAD

BAGHDAD SCHOOL OF NAHWU STUDIES

Fithraturrahmah^{1*}, Asrina²

Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : ffithraturrahmah@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 04-12-2025

Revised : 06-12-2025

Accepted : 08-12-2025

Pulished : 10-12-2025

Abstract

In Arabic language learning, nahwu is an important field that serves to preserve the authenticity of the language and understand classical Islamic works. One significant school of thought in the history of nahwu is the Baghdad School, which originated from interactions between scholars from Basrah and Kufah. This study aims to explore the history, figures, and methods of nahwu from the Baghdad School, as well as to examine its contribution to the advancement of nahwu. The methodology used in this study is a qualitative approach with a literature review method. The data sources include primary and secondary literature. The data collection process was carried out through searching, in-depth reading, recording important points, and compiling findings analytically. For data analysis, historical analysis, content analysis, and comparative analysis with the Basrah and Kufah schools were used. The results of this study indicate that the Baghdad school emerged as a moderate school, which was a combination of the Basrah and Kufah approaches, and formed three categories of nahwu scholars: those who tended towards Kufah, those who tended towards Basrah, and those who were moderate. Several key figures, such as Ibn Kaysan, Al-Zujjaji, Abu Ali al-Farisi, and Ibn Jinni, contributed to the formulation of rules, the writing of books, and the advancement of linguistic education. The Baghdad approach emphasizes logical analysis, a combination of tradition and innovation, a focus on the meaning of sentences, openness to various dialects, and the integration of logic and philosophy in grammar.

Keywords : Nahwu, Baghdad, History, Linguistic

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu nahwu merupakan bidang penting yang berfungsi untuk mempertahankan keaslian bahasa serta memahami karya-karya klasik Islam. Salah satu aliran yang signifikan dalam sejarah nahwu adalah Mazhab Baghdad, yang berasal dari interaksi antara para ulama dari Bashrah dan Kufah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, tokoh-tokoh, serta metode nahwu dari Mazhab Baghdad, sekaligus meneliti kontribusinya terhadap kemajuan ilmu nahwu. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber, membaca dengan mendalam, mencatat poin penting, dan mengumpulkan hasil temuan secara analitis. Untuk analisis data, digunakan metode analisis histori, analisis isi, dan analisis perbandingan dengan Mazhab Bashrah dan Kufah. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Mazhab Baghdad muncul sebagai aliran yang moderat, yang merupakan kombinasi dari pendekatan Bashrah dan Kufah, serta membentuk tiga kategori pengkaji nahwu, yaitu, yang cenderung ke Kufah, yang cenderung ke Bashrah, dan yang moderat. Beberapa tokoh ulama nahwu Mazhab Baghdad seperti Ibn Kaysan, al-Zujjaji, Abu Ali



al-Farisi, dan Ibn Jinni yang berkontribusi dalam merumuskan kaidah, menulis kitab, serta memajukan pendidikan linguistik. Manhaj Baghdad memberikan penekanan pada analisis logis, kombinasi antara tradisi dan inovasi, fokus pada makna kalimat, keterbukaan terhadap berbagai dialek, serta integrasi antara logika dan filsafat dalam tata bahasa.

Kata Kunci : Nahwu, Baghdad, Sejarah, Linguistik

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu adalah salah satu bidang penting dalam studi bahasa Arab yang berperan besar dalam menjaga keaslian bahasa dan pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, serta karya keilmuan Islam klasik. Ilmu ini muncul karena kebutuhan umat Islam untuk memahami teks berbahasa Arab secara tepat, terutama ketika banyak yang bukan orang Arab memeluk Islam dan mulai berinteraksi dengan bahasa Arab.

Perkembangan awal nahwu berasal dari Basrah, kemudian berkembang ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Kondisi geografis di masing-masing kota tersebut berbeda, demikian pula cara berpikir para ulama nahwu dalam menghadapi berbagai permasalahan bahasa. Populasi tidak hanya mencakup orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Syauqi Dlaif membagi perkembangan ilmu nahwu berdasarkan madzhab dengan menyebutkan sejumlah tokoh yang dominan pada setiap aliran. Ia menyebutkan secara kronologis lima aliran nahwu, yaitu ada aliran Bashrah, aliran Kufah, aliran Baghdad, aliran Andalusia, dan aliran Mesir (Syauqi 2008). Dari kelima mazhab tersebut masing-masing memiliki kecenderungan pemikiran yang berbeda tentang gramatika Arab. Dan dari kelima mazhab ini, mazhab Basrah dan Kufah merupakan dua aliran yang paling berpengaruh dalam kitab nahwu. Kedua aliran ini didukung oleh banyak pengikut yang setia, sehingga mampu memengaruhi perkembangan aliran-aliran berikutnya. Sementara itu, tiga aliran lainnya disebut sebagai aliran turunan yang berasal dari salah satu aliran utama atau merupakan gabungan dari keduanya. Kedua mazhab ini memiliki perbedaan dalam pendekatan, yaitu Mazhab Bashrah cenderung rasional, sistematis, dan ketat dalam penerapan kaidah, sedangkan Mazhab Kufah lebih terbuka terhadap variasi bahasa dan pendekatan empiris berdasarkan penggunaan sehari-hari.

Ulama-ulama dari kedua mazhab tersebut banyak berkumpul dan tinggal di Baghdad, bahkan menetap. Madzhab Bashrah dan Kufah adalah pelopor dalam pemikiran nahwu yang muncul setelahnya, termasuk madzhab yang berasal dari Baghdad. Pada masa itu, Baghdad menjadi pusat pengetahuan Islam, dan secara keseluruhan, Irak menjadi negara yang mengalami kejayaan dalam peradaban dan ilmu pengetahuan Islam, terutama dalam bidang nahwu (Adzkiya and Pribadi 2024). Pertemuan antara kedua mazhab tersebut memicu munculnya perdebatan keilmuan yang cukup tajam antara pendekatan mazhab Basrah dan mazhab Kufah. Di tengah perbedaan tersebut, para ulama dari kedua mazhab tersebut berusaha menyatukan pendekatan keduanya. Inilah yang menjadi awal munculnya Mazhab Baghdad. Mazhab Baghdad menawarkan pendekatan yang lebih moderat dan seimbang dalam menyikapi permasalahan nahwu (Ihsanudin 2017).



Penelitian terbaru tentang Mazhab Baghdad mengungkapkan bahwa aliran ini memiliki peran penting sebagai tahap peralihan dalam perkembangan ilmu nahwu. Namun, pembahasannya dalam literatur modern masih cukup terbatas jika dibandingkan dengan mazhab Basrah dan Kufah. Banyak penelitian hanya menyinggung Mazhab Baghdad secara singkat sebagai hasil dari gabungan dua aliran yang lebih dahulu, tanpa menjelaskan secara rinci mengenai sejarah terbentuknya, tokoh-tokoh yang terlibat, serta ciri-ciri manhaj yang mendasari pandangan mereka.

Hal ini mencerminkan adanya kekurangan dalam penelitian, yaitu minimnya studi yang secara spesifik membahas Mazhab Baghdad sebagai mazhab yang memiliki karakter dan metode yang unik, alih-alih hanya dianggap sebagai penggabungan dari dua mazhab terdahulu. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha untuk menutupi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang biasanya hanya menyentuh Mazhab Baghdad secara singkat, dengan memberikan analisis historis dan metodologis yang lebih terperinci dan terstruktur.

Penjelasan yang rinci mengenai sejarah, tokoh, dan metode Mazhab Baghdad sangat krusial untuk memahami pertumbuhan ilmu nahwu dengan cara yang lebih mendalam. Mengingat kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah serta perkembangan Nahwu Mazhab Baghdad, mengenali tokoh-tokoh penting yang berperan dalam pembentukannya, dan menjelaskan metode nahwu serta ciri khas pendekatannya. Melalui analisis ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi akademis dalam bentuk deskripsi yang lebih lengkap dan terstruktur tentang Mazhab Baghdad, sehingga menambah wawasan mengenai dinamika perkembangan ilmu nahwu dalam tradisi keilmuan Arab Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode library research. Pendekatan tersebut dipilih karena objek yang diteliti berbentuk teks-teks baik primer maupun sekunder yang menguraikan sejarah, tokoh penting, serta metode nahwu dari Mazhab Baghdad. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan historis, di mana data literatur disajikan lalu dianalisis untuk menggambarkan secara menyeluruh dan teratur perkembangan Mazhab Baghdad.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang terkait langsung dengan Mazhab Baghdad. Sumber primer terdiri dari kitab-kitab nahwu klasik yang ditulis oleh para ulama dari Mazhab Basrah, Kufah, dan Baghdad. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku akademis, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta kajian modern yang membahas tentang kemajuan ilmu nahwu dan karakter metodologis masing-masing mazhab.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi meliputi literatur yang memberikan penjelasan jelas mengenai sejarah, tokoh, dan metode Nahwu Mazhab Baghdad, serta sumber yang mengulas hubungan antara Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah sebagai dasar munculnya Mazhab Baghdad. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur non-akademik, sumber yang bersifat populer, atau tulisan yang tidak relevan secara metodologis dengan kajian mazhab nahwu.



Pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai sumber literatur, baik yang ada di perpustakaan fisik maupun digital. Langkah-langkah ini mencakup penentuan buku dan karya yang relevan, membaca secara mendalam isi materi, mencatat tema-tema penting seperti sejarah, tokoh-tokoh, dan metode Mazhab Baghdad, serta mengorganisir temuan dalam kategori analitis. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua literatur yang dipakai memang benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilaksanakan dengan tiga metode, yaitu, analisis historis, analisis isi, dan analisis perbandingan. Analisis historis berfungsi untuk memahami perkembangan Mazhab Baghdad dalam ilmu nahwu. Analisis isi digunakan untuk mengekstrak ide-ide utama dalam karya-karya ulama, baik klasik maupun modern. Sedangkan analisis perbandingan bertujuan untuk membandingkan karakter metode Mazhab Baghdad dengan Mazhab Basrah dan Kufah, terutama dalam hal penentuan kaidah dan pola berpikir.

Dalam penelitian ini, tidak ada keterlibatan manusia sebagai subjek, sehingga tidak diperlukan pengesahan etika. Semua literatur yang digunakan dicatat sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah untuk menjaga integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Dan Perkembangan Nahwu Aliran Baghdad

Kota Baghdad merupakan ibu kota Negara Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur pada tahun 754-775 M. Kota Baghdad terletak di sisi barat sungai Tigris berdekatan dengan Mada'in (Ctesiphon Seleucia), sebuah kota Babilonia zaman kuno. Baghdad terletak pada 39 derajat lintang utara dan 44 derajat bujur timur, sekitar 40 kilometer di sebelah utara sungai Eufrat, dan sekitar 539 kilometer disebelah barat laut teluk Persia (Muslikhatin 2018). Daulah Abbasiyah memainkan peran besar dalam perkembangan kota Baghdad, baik dalam bidang pemerintahan maupun ekonomi serta budaya, karena Baghdad adalah sebuah kota tua yang terletak di antara dua sungai, yaitu Tigris dan Eufrat.

Letaknya yang sangat strategis itu membuat kota baru ini mengalami perkembangan sangat pesat dalam berbagai bidang, dan akhirnya menjadi ibukota dari daulah Islamiyyah serta pusat pemerintahan. Oleh karena itu, banyak cendekiawan yang sebelumnya tinggal di Kufah dan Basrah dengan segala kehormatan dan pencapaian yang mereka miliki memutuskan untuk meninggalkan kota mereka dan pindah ke Baghdad demi mencari posisi yang lebih strategis. Proses imigrasi cendekiawan ke Baghdad ini dipicu oleh para intelektual dari Kufah, karena jarak antara kedua kota tersebut lebih dekat dibandingkan jarak antara Basrah dan Baghdad. Mereka yang datang ke Baghdad ini mendapatkan tempat yang terhormat dari para penguasa dan dihargai tinggi, sehingga bukan hanya cendekiawan yang merasakan penghormatan ini, tetapi juga turut meningkatkan reputasi dan keunggulan mazhab Kufah yang selama ini tertinggal dibandingkan mazhab Basrah (Ihsanudin 2017).

Ketika kekuasaan Islam berada di bawah Dinasti Abbasiyah pada abad ke-4 Hijriah, diketahui bahwa para ahli nahwu dari Kufah lebih dulu menetap di Baghdad dibandingkan



dengan mereka dari Bashrah. Hal ini terlihat dari kedatangan al-Kisai ke Baghdad yang membawa tradisi ilmu Nahwu dari Kufah. Bahkan, selama kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid, al-Kisai dipercayakan untuk mengajar kedua putranya, Amin dan Makmun. Dengan demikian, al-Kisai berhasil membawa sekolah nahwu ke Baghdad dan menjadikannya bagian dari pemerintah di masa Khalifah Harun ar-Rasyid (Fatah 2025). Kehadiran tokoh seperti al-Kisai di Baghdad menunjukkan bahwa ilmu nahwu tidak hanya tumbuh di lingkungan akademis, tetapi juga diakui di kalangan istana dan menjadi elemen penting dalam pendidikan kalangan elite pemerintahan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa para penguasa pada waktu itu sangat peduli terhadap ilmu, terutama dalam mengembangkan generasi penerus melalui para ahli yang terampil.

Menyaksikan keadaan ini, banyak intelektual dari Bashrah yang tertarik untuk meninggalkan daerah mereka guna mencari kedudukan dan pengakuan yang telah dicapai oleh pesaing mereka dari Kufah. Hal ini tentu saja menambah keramaian di Baghdad, terutama dalam bidang intelektual. Pada awalnya, para cendekiawan yang pindah dari dua kota yang telah berseteru itu, membawa identitas dan ciri khas masing-masing dari kota asal mereka dan terus melanjutkan persaingan yang sudah lama ada, sebelum akhirnya menyadari bahwa mereka perlu mengakhiri persaingan tersebut di tempat baru mereka (Abddillah 2008).

Kesadaran tentang pentingnya mengakhiri persaingan lama inilah yang pada akhirnya melahirkan aliran baru dalam nahwu, yaitu aliran Baghdad (Hamoud 2002). Aliran ini berusaha untuk menggabungkan dua aliran sebelumnya yaitu Basrah dan Kufah. Oleh karena itu, aliran ini dikenal dengan berbagai sebutan, di antaranya *al-Khalithaini Baina al-Naz'atani* (penggabungan antara dua aliran), *Ashab alMadrasah al-Intikha biyyah* (pengikut aliran eklektik) dan *al-Baghdadiyyun* (aliran nahwu kota Baghdad).

Aliran Baghdad merupakan aliran yang menekankan penggunaan al-Sima dan al-Qiyas. Menurut Ibn Jinni, al-Ijma', al-Istishhab serta menggabungkan pemikiran nahwu dari aliran Basrah dan Kufah dalam menetapkan kaidah Nahwu (Taufik 2020). Para ulama dari Baghdad pada masa ini berhasil melakukan pembaruan dalam studi dan pengembangan ilmu nahwu serta mampu menetapkan kaidah-kaidah nahwu yang ditandai dengan kemunculan berbagai kitab nahwu dan tokoh-tokoh terkenal, salah satunya al-Zamaksyary. Sebagian besar ulama nahwu yang berasal dari kota ini menciptakan kesamaan dalam metode, pendekatan, dan pemikiran bahasa, dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu dengan cara yang khas, yaitu dengan menggunakan metode al-Sima, al-Qiyas, al-Ijma', serta analisis atau tahlil dan al-Istishhab.

Perkembangan nahwu di Bagdad menandai suatu fase kemampuan ilmu nahwu yang berlangsung pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat dengan pendekatan tertentu, yang membedakannya dari aliran nahwu yang lain. Pendekatan ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam hal dasar atau pengambilan hukum secara logis. Namun, pendekatan yang dikembangkan tetap mengandung pengaruh dari aliran Basrah dan Kufah (Ihsanudin 2017).



2. Tokoh-tokoh dari generasi nahwu aliran Baghdad.

Kedatangan para ulama mazhab Bashrah dan Kufah ke Baghdad memberi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk belajar ilmu nahwu dari mereka. Dari situ, terbentuklah tiga kelompok pengkaji ilmu nahwu. Pertama, kelompok yang lebih condong kepada pendapat ulama mazhab Kufah. Kedua, kelompok yang lebih mendukung pendapat ulama mazhab Bashrah. Ketiga, kelompok yang menggabungkan pandangan dari ulama mazhab Kufah dan Bashrah (Fatah 2025). Pembentukan tiga kelompok ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran yang positif dan terbuka, ada yang masih mempertahankan tradisi masing-masing, dan ada pula yang memilih pendekatan sintesis.

Kelompok pertama cenderung mengikuti pandangan para ulama mazhab Kufah, meskipun mereka juga mengintegrasikan beberapa perspektif dari mazhab Bashrah. Kecenderungan ini muncul karena para ulama nahwu yang pertama kali tiba di Baghdad berasal dari Kufah. Beberapa tokoh penting dalam kelompok ini adalah Ibn Kaisan (w. 299 H), Ibn Syuqayr (w. 315 H), dan Ibn al-Khayyat (w. 320 H) (Abduh 1980). Kelompok yang kedua lebih cenderung mendukung pandangan para ulama dari mazhab Bashrah, tetapi juga mengambil beberapa sudut pandang dari mazhab Kufah. Anggota dari kelompok ini meliputi al-Zajaj (w. 311 H), Ibn Sarraj (w. 378 H), al-Zujjaji (w. 339 H), dan Ibn Darastawayh (w. 347 H). Kelompok ketiga adalah kelompok yang memiliki sikap sedang atau moderat dan tidak terikat pada satu mazhab tertentu. Mereka lebih suka memilih pendapat yang dirasa paling kuat, baik dari ulama yang berasal dari Bashrah maupun Kufah. Beberapa tokoh dari kelompok ini termasuk Ibn Qutaybah (w. 267 H) dan al-Akhfasy al-Ṣaghīr (w. 315 H) (Fatah 2025). Berikut beberapa tokoh terkemuka dalam mazhab Baghdad:

a. Ibn Kaisan (w. 299 H)

Bernama asli Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Kaysan (Syauqi 2008), seorang pakar dalam tata bahasa dan linguistik. Ibn Kaysan merupakan nama panggilan dari kakeknya, Ibrahim, yang juga diduga sebagai nama panggilan ayahnya. Ia memperoleh pengetahuan tata bahasa dari dua ilmuwan ternama di Basrah dan Kufah, yaitu Al-Mubarrad Al-Basri dan Tsa'lab Al-Kufi. Ia menghafal ajaran tata bahasa dari Basrah dan Kufah. Ibnu Mujahid memberikan pujian kepada beliau dengan menyatakan bahwa ia cenderung kepada ajaran Kufi, yakni Al-Mubarrad dan Tsa'lab. Dikatakan juga bahwa beliau lebih mengarahkan orientasinya pada ajaran Kufi dan menggabungkan kedua tradisi tersebut. Ia diakui sebagai pemimpin pertama mazhab Baghdad. Di antara karyanya terdapat: *Gharib Al-Hadits*, *Kitab Al-Burhan*, *Kitab Al-Haqaiq*, *Kitab Al-Mukhtar fi Ilal Al-Nahw*, *Kitab Al-Waqf wa Al-Ibtida'*, *Kitab Al-Muhadhdhab fi Al-Nahw*, *Kitab Al-Qira'at*, *Kitab Al-Hajja'*, *Kitab Al-Tasrif*, dan *Kitab Al-Maqsour* (El-Sayed 2011).

b. Al-Zujjaji (w. 337 H)

Nama aslinya adalah Abu al-Qasim Abd al-Rahman bin Ishaq, yang dilahirkan di Nahawand dan berasal dari suku al-shaymarah, yang terletak di antara pegunungan dan



wilayah Khuzestan. Ia melakukan perjalanan ke berbagai tempat, menetap di Baghdad, dan tinggal bersama al-Zajjaj sampai ia menguasai ilmu tata bahasa dengan baik. Karena sering berinteraksi dengan al-Zajjaj, ia diidentifikasi dengan nama tersebut. Ia menimba ilmu dari Abu Ja'far al-Tabari, Ibnu Kaysan, Ibnu al-Sarraj, Abu al-Hasan al-Akhfash, al-Anbari, Abu Musa al-Hamidh, Muhammad bin al-Abbas al-Yazidi, serta Ibnu Duraid. Ia dikenal memiliki penampilan yang menawan dan wajah yang menarik. Beberapa karya yang dihasilkan olehnya antara lain, *Kitab al-Jamal*, *Kitab al-Idah fi Ilal al-Nahw*, penjelasan mengenai *Kitab al-Alif wa al-Lam* yang ditulis oleh al-Mazini, penjelasan tentang *Khotbah Adab al-Katib*, *Mukhtasar al-Zahir*, *al-Mukta' fi al-Qawafi*, *al-Amali*, *al-Lam*, *Ma'ani al-Huroof*, serta *al-Ibdal wa al-Mu'aqaba wa al-Naza'ir*, penjelasan pada *Risalat Sibawayh*, dan *Majalis al-'Ulama* (El-Sayed 2011).

c. Abu Ali al-Farisi (w. 307 H)

Beliau adalah Abu Ai al-Hasan bin Ahmed bin Abdul Ghaffar bin Sulaiman Al-Farisi (Nasif 2007), Ayahnya berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Arab Sadusiyyah dari daerah Sadus Syaiban. Beliau dikenal luas dan dianggap sebagai sosok yang berbeda pada masannya dalam hal pemahaman bahasa Arab, serta menjadi tokoh utama dalam ilmu tata bahasa pada waktu itu. Ia mencapai posisi teratas dalam bidang tersebut, dan banyak orang-orang datang kepadanya untuk belajar ilmu tata bahasa. Beliau belajar ilmu Nahwu dari Abu Ishaq Al-Zajjaj, Abu Bakar bin Al-Sarraj, Abu Bakar Mubraman, dan Abu Bakar bin Al-Khayyat. Abu Ali termasuk dalam tokoh besar ahli nahwu, ia cerdas dan tekun dalam belajar sejak usia belia. Kemudian ia pergi ke Baghdad menjelang tahun 307 H dan menetap disana (Fatah 2025). Di antara murid-muridnya adalah Ibn Jinni dan Ali bin Isa Al-Rab'i. Beberapa kitab yang telah ditulisnya antara lain, kitab *al-Idhoh*, *al-Takmilah*, *al-Awamil alMi'ah*, *al-Maqshur wa al-Mamdud* (El-Sayed 2011). Salah satu karyanya yang penting yaitu Kitab *al-Hujjah fi al-Qira'at al-Sab'u*, yang di dalamnya Abu Ali berendapat bahwa setiap qira'at dari beberapa qira'at yang berasal dari bahasa dan syair, diambilnya dari pendapat para ulama nahwu Bashrah dan Kufah (Fatah 2025).

d. Ibn Jinni (w. 392 H)

Beliau adalah Abu Al-Fath Utsman Ibn Jinni al-Mawsili (Nasif 2007), seorang ahli tata bahasa terkemuka, lahir di Mosul. Mosul menjadi tempat awal Ibn Jinni mempelajari nahwu dan berkembang menjadi ahli dibidangnya. Kemajuan ilmu nahwu di Mosul juga membuka jalan bagi lahirnya banyak ulama terkemuka dibidangnya (Adzkiya and Pribadi 2024). Ibn Jinni pindah ke Baghdad dan mempelajari ilmu linguistik. Ibn Jinni mempelajarinya selama kurang lebih empat puluh tahun dengan gurunya yang ia hormati, Abu Ali al-Farisi. Beberapa karya Ibn Jinni di antaranya *Al-Khasa'is*, *Syarh Diwan al-Mutanabbi*, *al-Muhtasab*, *Sirr Shana'ah al-I'rab*, *al-Luma'*, *al-Tashrif al-Maluki*, *al-Mudzakkar wa al-Muannats*, dll. Salah satu yang populer adalah *Al-Khasa'is* yang terdiri dari tiga jilid. Muatan kitab tersebut sangat erat kaitannya dengan kajian fiqh al-lughah yang dikenal hari ini. Karya-karya Ibn Jinnī menunjukkan keluasan dan kedalaman keilmuannya dalam bahasa Arab. Melalui kitab



seperti *al-Khaṣā'is* dan *Sirr Shana'ah al-I'rab*, ia tidak hanya mengupas aspek teknis nahwu, tetapi juga membahas filsafat bahasa. Ia dikenal terbuka terhadap berbagai mazhab dan pandangan, membuat karya tulisnya bersifat analitis, memiliki argumen yang kuat, dan memberikan dampak signifikan bagi kemajuan ilmu linguistik dalam bahasa Arab klasik (Fatah 2025).

3. Manhaj Atau Metode Nahwu Aliran Baghdad

a. Lebih berfikir analitis dan rasional

Penduduk Baghdad tidak menerima kaidah tata bahasa begitu saja tanpa pertimbangan. Mereka lebih suka untuk menganalisis dan memahami alasan di balik setiap aturan tata bahasa. Mereka tidak terikat pada tradisi atau kaidah yang sudah ada, melainkan menguji dan memverifikasi setiap aturan berdasarkan dalil bukti yang jelas. Pendekatan mereka sangat rasional, dan mereka menggunakan logika serta konteks kalimat untuk memahami struktur tata bahasa (El-Sayed 2011). Dalam kasus kata "كان" (yang biasanya dianggap sebagai fi'il atau kata kerja), para ulama Baghdadi berpendapat bahwa kata tersebut bukanlah kata kerja biasa, tetapi lebih tepat dianggap sebagai huruf karena fungsi dan peranannya dalam kalimat tidak mengikuti pola kata kerja seperti umumnya. Ini adalah hasil dari analisis yang mendalam terhadap penggunaan kata tersebut dalam berbagai konteks.

b. Perpaduan antara tradisi dan pembaruan

Mazhab Baghdad tidak menutup diri dari tradisi yang telah ada, seperti riwayat klasik, puisi, dan hadis. Namun, mereka juga sangat terbuka terhadap inovasi dalam tata bahasa. Mereka memadukan sumber-sumber tradisional dengan pendekatan baru yang lebih relevan dengan konteks zaman mereka. Mereka menerima hadis-hadis Nabi dan puisi modern sebagai bahan yang sah untuk membangun kaidah tata bahasa, meskipun ini tidak selalu diterima oleh mazhab lainnya seperti Basrah atau Kufah (El-Sayed 2011). Mereka menggunakan puisi Abu Nawas dan al-Mutanabbi, serta hadis Nabi sebagai bukti linguistik dalam mengembangkan dan menjelaskan kaidah tata bahasa. Ini menunjukkan bahwa mereka menghargai inovasi dan pengembangan dalam bahasa, bukan hanya berpegang pada aturan yang telah ditetapkan oleh generasi sebelumnya.

c. kecenderungan pada makna dan teks

Dalam manhaj Baghdad, makna (artinya) adalah yang utama, bukan hanya bentuk kalimat semata. Mereka berpendapat bahwa tata bahasa harus menyampaikan makna yang terkandung dalam kalimat secara tepat. Oleh karena itu, mereka sering kali memfokuskan pembahasan pada fungsi semantik (makna) daripada sekadar i'rab (tata bahasa formal) (El-Sayed 2011). Mereka menganggap frase seperti "celaka baginya" sebagai *maful mutlaq* (objek absolut), karena kalimat ini mencerminkan dampak langsung dari tindakan yang tersembunyi dalam kata kerja. Dengan kata lain, mereka fokus pada makna dari kalimat, bukan hanya pada struktur formal atau susunan kata dalam kalimat tersebut.



d. Penerapan pendekatan dialektologis dan realitis

Mazhab Baghdad sangat terbuka terhadap berbagai macam dialek yang ada dalam bahasa Arab. Mereka tidak melihat perbedaan dalam dialek sebagai kesalahan atau kekurangan, tetapi justru menganggapnya sebagai bagian dari kekayaan bahasa. Mereka percaya bahwa bahasa terus hidup dan berubah dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, mereka lebih mudah menerima banyak variasi bahasa yang ada di berbagai wilayah Arab (El-Sayed 2011). Mereka menerima penggunaan struktur seperti "إِنْ رَيْدُ قَائِمٍ" (إسم رفع + إن) dalam beberapa dialek Arab, meskipun ada mazhab lain yang menolak hal itu. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak terpaku pada satu standar atau bentuk dialek yang dipandang benar, tetapi lebih terbuka terhadap variasi yang ada dalam masyarakat Arab secara keseluruhan.

e. Kemandirian dan kritis terhadap mazhab lain

Mazhab Baghdad tidak sepenuhnya terikat pada mazhab Basrah atau Kufah. Mereka memilih dan menilai aturan yang paling masuk akal dan berdasarkan bukti, meskipun kadang bertentangan dengan pendapat dari kedua mazhab besar tersebut. Mereka tidak takut untuk berbeda pendapat jika aturan yang diberikan tidak cocok dengan logika atau konteks bahasa yang sebenarnya (El-Sayed 2011). Mereka berpendapat bahwa saat menggunakan angka jamak, jenis kelamin bisa ditentukan oleh bentuk jamak itu sendiri, bukan hanya berdasarkan bentuk tunggal seperti yang diyakini oleh mazhab Basrah. Ini adalah cara yang lebih fleksibel dan mengutamakan analisis yang logis dibandingkan aturan tradisional.

f. Keterbukaan terhadap kaidah dan terminologi

Ulama Baghdad tidak kaku dalam penggunaan istilah atau konsep-konsep dalam tata bahasa. Mereka sering kali mengubah istilah atau kaidah yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pendekatan mereka lebih fleksibel dan lebih terhubung dengan praktik bahasa nyata yang digunakan oleh penutur bahasa Arab sehari-hari (El-Sayed 2011). Misalnya, mereka menerima kata kerja seperti "قرب" yang secara teknis berarti "hampir" sebagai fi'il muqarabah (verba aproksimasi), meskipun kata ini tidak dimasukkan dalam kaidah tata bahasa mayoritas. Mereka lebih mengutamakan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata daripada sekadar mengikuti aturan.

g. Fragmentatif dan klasifikatif

Mazhab Baghdad cenderung membagi topik besar menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami dan dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih terperinci dalam menjelaskan setiap bagian bahasa dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan (El-Sayed 2011). Mereka membahas dengan sangat rinci berbagai huruf penghubung, pengecualian, dan i'rab, serta bagaimana bagian-bagian tersebut berfungsi dalam kalimat. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa Arab bekerja dalam konteks yang lebih rumit.



h. Keterkaitan dengan disiplin ilmu lain

Mazhab Baghdad tidak hanya mengandalkan ilmu bahasa saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh logika (*mantiq*) dan filsafat. Mereka menggabungkan prinsip-prinsip dari ilmu-ilmu ini untuk memperkuat argumentasi mereka dalam tata bahasa. Pendekatan ini membuat mereka lebih rasional dan mendalam saat mereka menganalisis struktur kalimat (El-Sayed 2011). Seperti pengaruh logika terlihat dalam cara mereka mengargumentasikan struktur kalimat dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Mereka lebih menekankan logika formal untuk menentukan bagaimana kata dan frasa dalam kalimat harus disusun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Baghdad tidak hanya merupakan kumpulan dari Mazhab Basrah dan Kufah, melainkan sebuah aliran dengan metode unik. Pendekatan analitis dan rasional menunjukkan bahwa para ulama Baghdad tidak menerima kaidah secara langsung, tetapi melakukan uji coba dan penilaian terhadap setiap aturan berdasarkan bukti dan konteks kalimat. Keterbukaan terhadap dialek dan inovasi mencerminkan perbedaan yang jelas dengan Mazhab Basrah yang lebih kaku dan Kufah yang lebih empiris. Mazhab Baghdad juga memberikan penekanan pada makna kalimat, sehingga perkembangan ilmu nahwu lebih kontekstual dan sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Tokoh-tokoh utama seperti Ibn Kaysan, Al-Zujjaji, Abu Ali al-Farisi, dan Ibn Jinni menunjukkan bahwa Mazhab Baghdad berkontribusi secara signifikan dalam merumuskan kaidah, penulisan kitab, dan pengembangan pendidikan bagi kalangan elit pemerintahan. Hal ini berbeda dengan karya-karya modern sebelumnya yang seringkali hanya menggambarkan Mazhab Baghdad sebagai hasil penggabungan, tanpa membahas tokoh-tokoh dan metode dengan mendalam.

Penelitian ini menampilkan suatu inovasi, yaitu pengidentifikasian karakter metodologis yang mandiri dari Mazhab Baghdad, sikap terbuka terhadap dialek, inovasi dalam linguistik, dan pengintegrasian logika-filsafat dalam pembentukan kaidah. Temuan ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut:

1. Perbandingan antara kaidah Mazhab Baghdad dan Mazhab Basrah serta Kufah.
2. Implikasi pendidikan untuk pengajaran nahwu di era modern.
3. Studi interdisipliner mengenai bahasa, logika, dan filsafat.

Keseluruhannya, Mazhab Baghdad merupakan salah satu fase transisi yang unik dalam sejarah ilmu nahwu, memberikan kontribusi penting untuk pengembangan linguistik Arab klasik dan pendidikan pemerintahan pada masa Abbasiyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Mazhab Nahwu Baghdad muncul sebagai hasil interaksi antara para ulama dari Kufah dan Basrah yang tinggal di Baghdad, yang kemudian membentuk tiga kelompok, satu yang lebih condong ke Kufah, satu ke Basrah, dan satu lagi yang bersikap moderat dengan memilih pandangan terkuat dari kedua aliran tersebut. Tokoh-tokoh



penting seperti Ibn Kaysan, Al-Zujjaji, Abu Ali al-Farisi, dan Ibn Jinni memiliki peran signifikan dalam merumuskan aturan, menulis buku, serta memperluas studi linguistik dan filsafat bahasa.

Manhaj Baghdad memberikan penekanan pada pemikiran yang analitis dan logis, menggabungkan tradisi klasik dengan ide-ide baru, mengutamakan makna dalam kalimat, menerima perbedaan dialek, dan bersikap kritis terhadap aturan-aturan dari mazhab lain. Dengan pendekatan ini, Baghdad menjadi pusat pengembangan ilmu nahwu dan pusat pendidikan elit pemerintahan pada akhir abad ketiga hingga awal abad keempat Hijriah.

kontribusi dari penelitian ini adalah dalam mengenali ciri metodologis yang khas dari Mazhab Baghdad, yang berbeda dari Basrah dan Kufah, serta menggambarkan bagaimana pendekatan analitis, inovatif, dan kontekstual membentuk identitas linguistik dalam tradisi Arab klasik. Temuan ini membuka jalan untuk penelitian lanjutan, termasuk perbandingan antara aturan Mazhab Baghdad dengan aliran-aliran lain, serta dampak pendidikan terhadap pengajaran nahwu di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilllah, Zamzam Afandi. 2008. "PEMBAHARUAN ILMU NAHWU: KAJIAN EPISTEMOLOGIS." <http://zamzamaafandi.blogspot.co.id/2008/06/pembaharuan-ilmu-nahwu-kajian.html>.
- Abduh, Al-Rajihi. 1980. *Durus Fi Al-Mazahib Al-Nahwiyyah*. Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah.
- Adzkiya, Nida, and Moh. Pribadi. 2024. "Gagasan Abu Ali Al-Farisi Dalam Nahwu Sebagai Tokoh Madzhab Baghdad." *Ihtimam* 7(02):100–113. doi:10.36668/jih.v7i02.1108.
- El-Sayed, sabri Ibrahim. 2011. *Madaris Nahwiyyah Wa Lughawiyah Arabiyah Wa Garbiyah*. Cairo: Maktabah al-Funun.
- Fatah, Abd. 2025. "Mazhab Baghdad (Analisis Latar Belakang Kemunculan, Tokoh-Tokoh Dan Dasar Pemikirannya)." *AL-MUTSLA* 7(1):118–30. doi:10.46870/jstain.v7i1.1659.
- Hamoud, Khidr Musa Muhammad. 2002. *An-Nahwu Wa An-Nuhah*. Beirut: Dar Dina al-Kitab.
- Ihsanudin. 2017. "Sejarah Perkembangan Mazhaab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *Thaqafiyyat* 18(1):79.
- Muslikhatin. 2018. "Sejarah Kota Baghdad Dalam Peradaban Islam Masa Abbasiyah Tahun 762-1258 m " Skripsi."
- Nasif, Ali Najdi. 2007. *Tarikh An-Nahwi*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Syauqi, Daif. 2008. *Al-Madrasatu Al-Nahwiyyah*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Taufik. 2020. "Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu Dalam Sastra Klasik." *Al-Af'idah* 4(1):66–87.